

FENOMENA KEMUNCULAN KELOMPOK HOMOSEKSUAL DALAM RUANG PUBLIK VIRTUAL

Erna Febriani¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta Barat
erna.febriani@esaunggul.ac.id

Abstract

The emergence of homosexual or LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) communities in virtual public spaces is a social phenomenon that is increasingly developing in Indonesia today. The presence of several sites on the internet that appear to accommodate this group communication is encouraged because in the real world homosexual groups feel often get rejection, discrimination, violence, difficulty opening up in the community and often get sanctions for their behavior that is considered to be deviant. In virtual public spaces there are several sites that provide space for homosexuals to open up the identity of this minority group. Not only that, some sites also present people who support and even facilitate the existence of homosexuals themselves. This study uses an interpretive approach with a case study method using observation techniques on one of melela.org sites. Research shows that virtual public space for LGBT people is an alternative space for expression, gathering and revealing identity (publication of opinions) due to rejection and discrimination in the real world.

Keywords : *homosexual, LGBT, virtual public*

Abstract

Kemunculan komunitas homoseksual atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam ruang publik virtual merupakan sebuah fenomena sosial yang semakin berkembang di Indonesia saat ini. Kehadiran beberapa situs di internet yang muncul untuk mengakomodir komunikasi kelompok ini didorong karena dalam dunia nyata kelompok homoseksual merasa sering mendapatkan penolakan, diskriminasi, kekerasan, kesulitan membuka diri di tengah masyarakat serta seringkali mendapatkan sanksi atas perilaku mereka yang dianggap menyimpang. Dalam ruang publik virtual terdapat beberapa situs yang memberikan ruang bagi kaum homoseksual untuk membuka jati diri kelompok minoritas ini. Tidak hanya itu, beberapa situs juga menyajikan orang-orang yang mendukung bahkan mewadahi keberadaan kaum homoseksual itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dengan metode studi kasus menggunakan teknik observasi pada salah satu situs melela.org. Penelitian menunjukkan bahwa ruang publik virtual bagi kaum LGBT merupakan salah satu ruang alternatif untuk berekspresi, berkumpul dan mengungkap jati diri (publikasi pendapat) dikarenakan adanya penolakan dan diskriminasi di dunia nyata.

Kata kunci: kelompok homoseksual, LGBT, fenomena, ruang publik virtual

Pendahuluan

Kemunculan kelompok homoseksual di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang patut mendapatkan perhatian. Keberadaan kelompok-kelompok ini terpencah di seluruh wilayah di Indonesia termasuk di wilayah-wilayah dengan kondisi sosiologis yang agamis. Awal kemunculan kelompok Lesbian, Gay, Transgender dan Biseksual di Indonesia pada tahun 1982 yang ditandai dengan pendirian organisasi Lambda Indonesia sebagai organisasi gay terbuka pertama pada 1 Maret 1982 (Ikawati, 2015). Kelompok-kelompok homoseksual tersebut semakin aktif menunjukkan eksistensinya pada ruang publik

virtual (*virtual space*) dan berusaha mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Tantangan berupa sanksi hukum dan prasangka dari masyarakat, tidak membuat kelompok LGBT berhenti untuk tetap bergerak aktif memperjuangkan keadilan bagi kelompoknya. Kelompok-kelompok homoseksual yang lebih dikenal dengan frasa LGBT atau *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* populer pada tahun 1990an menggantikan frasa peyoratif dari komunitas gay yang digunakan untuk menyebut kaum homo seksual. Penyebutan kaum homo seksual ini dalam sejarah pernah berubah menjadi komunitas gay pada tahun 1970 dan pada akhirnya berubah penyebutannya

menjadi LGBT (Wayne, 2006). Banyak ragam yang berupaya menggantikan akronim LGBT seperti SGL atau *same gender loving* (pecinta sesama jenis) yang kadang digunakan kaum Afrika Amerika untuk memisahkan diri dari komunitas LGBT yang menurut mereka didominasi kaum kulit putih atau MSM (*Men who have Sex with Men*) yaitu laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki yang secara sinis digunakan untuk mendeskripsikan laki-laki yang berhubungan seks dengan tanpa merujuk pada orientasi seks mereka (Young & Mayer, 2005).

Sebutan lain yang merangkum semua huruf dan akronim yaitu MSGI atau *Minority Sexual and Gender Identities* yang telah diperkenalkan pada tahun 2000an namun masih belum banyak digunakan. Meskipun banyak kritik yang dilontarkan terhadap akronim LGBT, akronim ini masih paling populer untuk menyebut kelompok-kelompok yang telah disebutkan.

LGBT sendiri memiliki empat kelompok homoseksual yang berbeda arti. Kelompok pertama dalam LGBT adalah lesbian, lesbian memiliki arti perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai sebagai lesbi. Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi dibagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminin, lembut layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat femininnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminin, dan sebagainya (Poedjiati, 2005).

Kelompok kedua adalah gay, gay merupakan sebutan homoseksualitas bagi lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Atwater, 2005). Kelompok gay ini juga memiliki kategori yang membedakan keberadaan

mereka. Gay terbagi menjadi 4 kelompok kategori, kategori pertama adalah kelompok yang bisa menekan rasa tersebut hingga akhir hayat dan dapat membangun rumah tangga dengan seorang wanita. Kategori kedua adalah mereka yang bertahun-tahun memerangi perasaannya sendiri, hingga berumah tangga dan punya anak, yang kemudian akhirnya tidak dapat bertahan menutupi identitas yang sebenarnya di penghujung usianya, mereka akhirnya *coming out* (mendeklarasikan bahwa dirinya adalah seorang gay) pada usia dewasa tua. Kategori ketiga adalah mereka yang hidup di dua dunia. Di sisi kehidupan yang satu, mereka menjadi pria atau suami yang baik, di sisi kehidupan lain mereka tetap mempunyai teman sesama jenis, di mana mereka dapat mengurangi beban perasaan yang menekan. Kategori terakhir adalah homoseksual yang tidak mau berpura-pura mencintai wanita, bahkan di antara mereka ada yang berani hidup berpasangan dengan sesama pria dan memilih untuk melajang seumur hidupnya (Ken, 1992).

Kelompok ketiga dan keempat yang termasuk dalam spektrum ragam LGBT yaitu biseksual dan transgender. Biseksual merupakan kelompok homoseksual yang memiliki ketertarikan emosional, intelektual dan dan/atau seksual terhadap laki-laki dan perempuan. Sedangkan transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual individu. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003). Transgender juga merupakan istilah umum yang digunakan untuk orang-orang yang memiliki identitas gender, pengekspresian gender, dan perilaku yang tidak sesuai dengan bentuk lahir mereka, biasanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Identitas '*transgender*' digunakan untuk seseorang yang dalam perasaan internalnya tidak sesuai dengan bentuk lahirnya atau bentuk fisiknya, semisal seseorang yang memiliki tubuh pria namun dengan jiwa wanita terjebak di dalamnya atau sebaliknya. Empat kelompok dalam spektrum ragam LGBT ini sangat aktif menggunakan ruang virtual untuk berinteraksi dan menyuarakan tuntutan mengenai

persamaan hak asasi manusia, kesetaraan gender dan perlindungan hukum terhadap kelompok-kelompok mereka. Dan kini, setelah lebih dari 30 tahun organisasi dan kelompok-kelompok homoseksual bermunculan, mereka kian terbuka menunjukkan keberadaannya dalam ruang publik termasuk ruang publik virtual tersebut.

Ruang publik menurut Habermas yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society (1989)* menyatakan bahwa ruang publik pada dasarnya merupakan ruang yang tercipta dari kumpulan orang-orang tertentu (*private people*) – dalam konteks sebagai kalangan borjuis – yang diciptakan seolah-olah sebagai bentuk penyikapan terhadap otoritas publik. *The bourgeois public sphere may be conceived above all as the sphere of private people come together as a public; they soon claimed the public sphere regulated from above against the public authorities themselves, to engage them in debate over the general rules governing relations in the basically privatized but publicly relevant sphere of community exchange and social labour* (Habermas, 1989). Yang artinya

bahwa ruang publik borjuis dapat dipahami sebagai ruang pribadi orang berkumpul sebagai publik; mereka segera mengklaim ruang publik yang diatur dari atas terhadap otoritas publik itu sendiri, untuk melibatkan mereka dalam perdebatan tentang aturan umum yang mengatur hubungan dalam bidang pertukaran masyarakat dan kerja sosial yang pada dasarnya diprivatisasi tetapi relevan secara publik. Menurut Habermas, ruang publik juga merupakan kumpulan individu pribadi yang berkumpul untuk membahas masalah yang menjadi perhatian bersama.

Habermas dalam Fuchs (2017) juga mencirikan beberapa dimensi dalam ruang publik yaitu: 1) Pembentukan opini publik, 2) Semua warga negara memiliki akses, 3) Konferensi dengan cara yang tidak dibatasi (kebebasan berkumpul, kebebasan berserikat, kebebasan berekspresi dan publikasi pendapat) tentang hal-hal yang menjadi kepentingan umum, 4) Perdebatan tentang aturan umum yang mengatur hubungan.

Dalam hal ini, konsep ruang publik merujuk pada media atau arena dimana masyarakat mampu beropini secara bebas tanpa tekanan siapapun. Akses terbuka untuk semua warga negara dan memungkinkan terjadinya perdebatan-perdebatan rasional mengenai suatu isu. Bicara tentang ruang

publik dan kaitannya dengan internet, teori yang dikemukakan Jurgen Habermas mengenai ruang publik (*Public Sphere*) serta hubungannya dengan internet banyak diulas oleh para ilmuwan. Dimana internet merupakan media publik yang memungkinkan informasi, ide, debat dapat beredar dalam sebuah masyarakat. Seringkali informasi yang beredar dalam masyarakat tersebut juga mempengaruhi keputusan dalam masyarakat itu sendiri. Internet juga merupakan media yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua peserta untuk berbagi informasi dan berfungsi sebagai media massa tanpa batasan yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya. Internet adalah media yang jauh lebih fleksibel untuk menumbuhkan wacana publik tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan kebaikan bersama.

Dari konsep ruang publik menurut Habermas dan kaitannya dengan internet tersebut, muncul ruang virtual sebagai variasi baru dari ruang publik sejalan dengan perkembangan teknologi. Ruang siber atau *cyberspace* kemudian menjelma sebagai apa yang disebut sebagai "*new public space*". Karakteristik ruang publik digital, atau dengan menyebutnya sebagai *virtual space*, bisa dimaknai sebagai sesuatu yang umum atau yang sifatnya pribadi,

antarbudaya atau lintas bahasa, berasal dari publik yang terkontrol atau yang bebas. Media dalam ruang publik virtual berbeda dengan media tradisional seperti radio, televisi atau percetakan dan tidak pula sejenis dengan pengertian ruang publik secara tradisional dalam kehidupan nyata.

Ruang publik virtual ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya (Camp, 2000). Konteks ruang publik virtual bisa dilihat dari bagaimana pengguna internet memanfaatkan fasilitas seperti situs jejaring sosial *Facebook* atau *Twitter*. Keberadaan *wall* atau dinding sebagai tempat pengguna untuk menyampaikan ide, mempublikasikan pendapatnya, atau menginformasikan suatu realitas politik tidak serta-merta dikatakan sebagai upaya pengguna dalam debat kritis sebagaimana yang terjadi di ruang publik (Nasrullah, 2012). Gambaran mengenai ruang publik virtual ini pada akhirnya menyatukan antara konsep ruang publik Habermas dan internet sebagai media yang

menghubungkan ruang pada publik itu sendiri. Internet sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi dan melakukan proses konstruksi diri. Pemanfaatan ruang publik virtual ini digunakan oleh pengguna untuk menyampaikan gagasannya serupa pada yang dilakukan pada ruang publik nyata. Tak hanya pada kaum mayoritas, kaum minoritas seperti kelompok homoseksual juga menggunakan ruang-ruang virtual ini untuk berkomunikasi sekaligus juga mengonstruksi kelompok-kelompok mereka. Lewat jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan situs web pada ruang publik virtual, kelompok homoseksual ini berkomunikasi dengan sangat terbuka, saling terhubung serta melintasi batas wilayah dan waktu dengan sesama kelompok homoseksual.

Pembahasan

Cikal Bakal Komunitas Homoseksual di Indonesia: Berawal dari sebuah Surat

Kemunculan komunitas homoseksual dimulai oleh Lambda Indonesia yang waktu itu memiliki sekretariat di Solo, bisa dianggap sebagai cikal bakal gerakan Homoseksual di Indonesia. Karena setelah Lambda Indonesia berdiri, mulai muncul organisasi homoseksual lainnya di berbagai kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Sejak awal, Lambda Indonesia sudah terbuka ke publik. Mereka mengirimkan siaran pers berupa surat pembaca ke berbagai media baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dede Oetomo, salah satu pendiri organisasi Lambda Indonesia, mengatakan, saat itu Lambda Indonesia mirip organisasi dunia maya yang ada saat ini. Media tradisional seperti surat digunakan oleh Lambda Indonesia untuk berkomunikasi dan berinteraksi sebelum kemunculan jaringan internet.

Meskipun sekretariat Lambda Indonesia berada di Solo, anggota Lambda Indonesia tersebar di berbagai kota, termasuk Dede Oetomo yang waktu itu berada di kota kelahirannya, Pasuruan, Jawa Timur. Sayangnya organisasi ini tak berumur panjang. Pada tahun 1986 Lambda Indonesia mengadakan pertemuan terakhirnya di Surabaya. Untuk meneruskan perjuangan kelompok minoritas ini, Dede Oetomo kemudian mendirikan organisasi Gaya Nusantara (GN) tepat pada 1 Agustus 1987, GAYa Nusantara (GN) berdiri di Surabaya. Penulisan GAYa sengaja ditulis berbeda, untuk menunjukkan identitas

“gay”. Tujuan pendirian GN tidak berbeda dari Lambda Indonesia. Selain memperjuangkan hak-hak LGBT, organisasi ini juga sebagai wadah untuk para kaum homoseksual berkomunikasi dan menjalin pertemanan. Selain di Surabaya, ada lagi organisasi yang terinspirasi dari pendirian Lambda Indonesia, yaitu Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) yang berdiri pada tahun 1985. PGY ini kemudian sepakat untuk berubah menjadi IGS (*Indonesian Gay Society*) di tahun 1988. IGS inilah yang memunculkan ide awal untuk mendeklarasikan tanggal 1 Maret sebagai Hari Solidaritas Gay dan Lesbian Nasional.

Seiring berjalannya waktu, sinergitas perjuangan gay, lesbian, biseksual, dan transgender dirasa kelompok ini perlu dijadikan dalam satu tema besar dalam rangka pemenuhan hak dalam masyarakat, karena itu Hari Solidaritas Gay dan Lesbian Nasional diubah namanya menjadi Hari Solidaritas LGBTIQ Nasional. Peringatan ini pada dasarnya adalah sebuah momentum untuk membangun solidaritas dan menyegarkan kembali cita-cita para LGBTIQ untuk bersama-sama menyuarkan sebuah tuntutan.

Kelompok homoseksual terus bergerak untuk mendapatkan kesempatan diterima di masyarakat. Tidak hanya di dunia nyata, mereka mulai sangat terbuka di dunia maya. Keputusan untuk aktif di dunia maya ini juga bukan tanpa alasan. Menurut mereka hanya di ruang publik, mereka merasa mendapat ruang bebas untuk menyampaikan apa yang mereka alami, berinteraksi dan berbagi dengan sesama individu yang ada di komunitas-komunitas virtual yang dibuat oleh sesama kelompok homoseksual.

Perilaku anggota kelompok homoseksual dalam sebuah ruang virtual, seperti juga perilaku sosial lainnya merupakan sebuah tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain, serta memiliki makna subjektif bagi pelakunya yang menandakan kelompok tersebut telah melembagakan ide-idenya dan tengah berupaya menunjukkan identitasnya. Tindakan mengirimkan pesan-pesan perjuangan dan dukungan terhadap sesama kelompok homoseksual melalui kanal-kanal di ruang virtual dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah “*action which takes account of the behaviour of others and is*

thereby oriented in its course. Social action then, is subjectively meaningful behaviour which is influenced by, or oriented towards the behaviour of others" (Cuff & Payne, 1981). Tindakan sosial merupakan perilaku subjektif yang bermakna yang ditujukan untuk mempengaruhi atau berorientasi terhadap perilaku orang lain. Tindakan mengirimkan pesan-pesan lewat media sosial dan interaksi terhadap sesama anggota kelompok dalam ruang publik merupakan suatu tindakan sosial yang ditujukan oleh perilaku subjektif kelompok homoseksual dalam mempengaruhi orang lain, terutama sesama kelompok tersebut untuk lebih terbuka dan percaya diri memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas gender tersebut.

Internet menjadi salah satu ruang bagi kelompok homoseksual untuk melakukan tindakan sosial untuk mempengaruhi kelompok pendukung ataupun kelompok non pendukung, tindakan sosial berupa memunculkan pesan untuk berkomunikasi dan mengonstruksi kelompok sebagai sebuah realitas. Salah satu contoh kelompok homoseksual yang muncul dalam ruang virtual adalah GAYa Nusantara, GAYa Nusantara merupakan sebuah organisasi yang mendukung dan memperjuangkan hak-hak kelompok homoseksual. Organisasi ini memiliki visi menciptakan suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia dimana orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual. Gaya Nusantara juga memiliki akun Facebook dimana setiap unggahannya menyuarakan hak-hak kelompok tersebut.

Situs Melela.org sebagai Ruang Publik Virtual

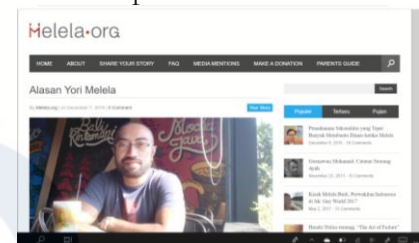
Gerakan lain yang muncul di ruang virtual yaitu situs Melela.org yang memberikan wadah pada kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dan non-LGBT untuk berbagi cerita, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kelompok minoritas homoseksual di Indonesia. Kisah para homoseksual terangkum dalam kolom "Your Story" dan kisah penerimaan, dukungan atau himbuan dari masyarakat terkait keberadaan kelompok homoseksual terangkum dalam kolom "Our Story" pada halaman muka situs ini. Kata "melela" sempat digunakan penulis Pramoedya

Ananta Toer di dalam novelnya berjudul Bukan Pasar malam yang terbit pada 1951.



Gambar 1. Situs Melela.org

Kata melela bermakna "menunjukkan diri dengan cara yang elok". Merujuk pada makna tersebut, kata "melela" dapat digunakan sebagai padanan kata Inggris "coming out". Melela dapat menjadi proses yang kompleks dan kerap melibatkan perasaan bingung, takut, rasa bersalah, malu, gembira, hingga lega. Proses melela tidak memerlukan sebuah prosedur yang baku, hanya individu terkait yang tahu cara dan waktu yang tepat untuk membuka diri kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Keberadaan situs Melela.org mengakomodir proses-proses tersebut. Situs Melela.org menempatkan dirinya sebagai wadah untuk menunjukkan bukti nyata bahwa Indonesia mampu menjadi masyarakat yang inklusif dan berpikiran terbuka. Melalui Melela.org, kebhinekaan tidak hanya menyoal suku, agama, dan ras saja. Di situs ini, para individu yang mengalami pergulatan batin untuk bisa hidup sesuai dengan orientasi seksual yang mereka rasakan bisa lebih terbuka mengungkapkan jati dirinya sebagai seseorang yang menginginkan kehidupan sosial yang normal. Tidak hanya itu, dalam situs melela.org semua orang bisa turut memberikan dukungan atau sekedar menyampaikan pandangan terhadap keberadaan kelompok homoseksual tersebut.



Gambar 2. Laman My Story melela.org

Salah seorang dokter mengunggah ceritanya di situs tersebut dan menuliskan pengalamannya berteman dan berinteraksi dengan seorang homoseksual. "Pengalaman bertemu dengan seseorang gay terjadi pada saat saya masih SMA di Kota Malang. Saya memiliki sahabat baik yang tiba-tiba mengatakan sesuatu yg tidak biasanya tentang dirinya: Saya ingin

ngomong sesuatu yang mungkin membuat kamu nggak nyaman, ujar teman saya". Meskipun bukan merupakan seorang gay, Ryu Hasan, menyampaikan pengalaman berteman dengan seorang gay ia kupas dari sudut pandang medis, sesuai dengan latar belakang pendidikannya. "Saya malahan merasa risih jika seorang yang sebenarnya baik, tetapi harus dipinggirkan oleh lingkungan sekitarnya hanya semata-mata karena pembawaan dirinya", kutipan ini menunjukkan bahwa sebenarnya kemunculan kelompok LGBT di ruang virtual mendapat dukungan dari individu non LGBT, sehingga membuat mereka optimis bahwa suatu saat nanti LGBT akan mendapatkan tempat di masyarakat. Salah satu tulisan dari seorang gay yang menceritakan pengalaman *coming out* atau melelanya di situs *melela.org*, I Ketut Purba Widnyana yang juga seorang relawan komunitas GAYa Nusantara diunggah dalam kolom "*your story*". Dengan sangat terbuka ia menceritakan pengalaman hidupnya membuka jati diri atau melakukan *coming out* sebagai seorang homoseksual kepada keluarga. "*Melela kepada keluargalah yang akan melepaskan beban terberat di hati*", begitu yang ia sampaikan di pertengahan tulisannya.

Proses *melela* Ketut diceritakan secara terperinci, mengalir dan terbuka. Hingga dia di akhir tulisan ia menyampaikan "*Ternyata melela saya tidak sedramatis yang saya kira*". Tulisan ini kiranya merupakan ekspresi dari kebebasannya yang selama ini terbelenggu dengan ketakutan terhadap penolakan terutama dari orang-orang terdekat. Ketakutan akan penolakan juga akhirnya terlepas dan seperti mendapatkan ruang yang sangat bebas untuk membuka identitas dan jati diri yang sebenarnya. Tulisan lain dalam situs yang sama berjudul "Perjalanan Kevin Halim" yang ditulis oleh Kevin Halim, seorang transpuan sekaligus mahasiswa psikologi dari salah satu Universitas Negeri terkemuka di Indonesia. Pada tulisan yang unggah di kolom "*your story*" *www.melela.org* ia membuka pengalaman *coming out* dengan cara berpakaian layaknya seorang perempuan. "Untuk saat itu, tetap mengenakan pakaian perempuan adalah cara saya *melela* di keluarga ataupun lingkungan sekitar" demikian yang ia tulis. Keterbukaan para kelompok homoseksual, baik dari kelompok Gay, Lesbian, Transgender atau Biseksual pada kolom "*your story*" situs *melela.org* ditujukan untuk mempengaruhi tindakan orang

lain terutama sesama kelompok LGBT agar tidak merasa sendirian untuk menyuarakan hak-hak kesetaraan gender yang masih sangat sulit didapatkan dalam ruang publik nyata. Sejak kemunculannya di sekitaran tahun 2006, situs *melela.org* masih mengunggah tulisannya pada 7 Januari 2020 dengan judul "Wahyu Dhyatmika dan Peran Media Memberi Ruang Setara untuk LGBTQ" pada kolom "*Your Story*".

Dalam kolom tersebut Wahyu mengungkapkan bahwa kelompok LGBT merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Di halaman tersebut *melela.org* juga mengutip hasil wawancaranya dengan Wahyu, bahwa LGBT adalah identitas seseorang atau kelompok yang sebenarnya mampu hidup harmonis dan berdampingan dengan kelompok lain.

Motif Kemunculan Komunitas LGBT lewat Ruang Publik: Penolakan dan Diskriminasi di Dunia Nyata

Penolakan dan kekerasan sering menghantui kelompok LGBT dalam interaksi sosialnya di dunia nyata. Ketakutan membuka diri di ruang nyata menjadikan kelompok ini mencari ruang "aman" untuk berkumpul dan mengekspresikan diri. Beberapa kasus penolakan hukum dan sosial terhadap kaum ini kerap kali dilakukan. Sepanjang tahun 2017, kepolisian di seluruh penjuru Indonesia aktif menggerebek sauna, kelab malam, salon-salon kecantikan, dan kediaman kediaman pribadi atas kecurigaan mereka bahwa orang-orang LGBT berada di tempat-tempat tersebut. Para kaum militan seringkali mengadukan keberadaan warga LGBT pada kepolisian atau bahkan ikut serta dalam penggerebekan-penggerebekan itu. Pada 2017, kepolisian telah menahan sekurang-kurangnya 300 orang atas dugaan terhadap disorientasi seksual atau identitas gender mereka. "Retorika anti-LGBT yang tajam dari pejabat pemerintah Indonesia memberikan sanksi sosial dan perlindungan politik untuk kekerasan dan diskriminasi". Keberadaan LGBT di ruang nyata semakin mendapatkan penolakan dari berbagai pihak, termasuk dari Pemerintah. Berbagai aksi penolakan terhadap kaum LGBT juga banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat terutama kelompokkelompok agama. Di Depok, terjadi demonstrasi mendorong disahkan Perda anti LGBT. Beberapa kelompok masyarakat turun ke jalan meminta Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Kota Depok anti LGBT disahkan,

Raperda yang diusulkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Depok ini dibuat karena keberadaan komunitas LGBT dianggap sudah cukup memprihatinkan dan merusak tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan di Kota Depok yang religius. Salah satu kasus yang memicu gerakan anti LGBT di Depok adalah kasus Reinhard Sinaga yang memperkosa 136 orang pria di Manchester, Inggris. Reinhard merupakan seorang warga Negara Indonesia yang berasal dari Kota Depok dan dijatuhi hukuman seumur hidup di Manchester Inggris. Kasus ini tidak hanya mencoreng namanya, tetapi juga Kota Depok dan Negara Indonesia yang diberitakan hampir di seluruh media di dunia.

Demonstrasi menolak kelompok LGBT tersebut dilakukan oleh Aliansi Cerahkan Negeri (ACN) serta beberapa organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan di Kota Depok menggelar aksi demo menolak keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di Pintu Gerbang Balai Kota Depok pada Februari 2020. Banyaknya kasus tindakan asusila dari kelompok homoseksual ini semakin mendorong terjadinya penolakan masyarakat terhadap kelompok yang dinilai menyimpang dan akan menimbulkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini merupakan salah satu alasan mengapa komunitas-komunitas homoseksual pada akhirnya kian banyak bermunculan di ruang virtual yang memberikan ruang beropini yang bebas dari tekanan dari siapapun. Pertanyaan ini muncul di benak penulis dan berusaha dijawab dengan teori fenomenologis dari Alfred Schutz.

Dalam konteks fenomenologis, kelompok LGBT adalah aktor yang melakukan tindakan sosial di ruang virtual (aktif menyebarkan konten-konten tuntutan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender), bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif, sama-sama merasa mendapatkan penolakan atau diskriminasi dari masyarakat nyata. Dalam hal ini pemikiran Schutz dapat digunakan untuk memaknasi keberadaan kelompok LGBT, bahwa kelompok LGBT sebagai aktor memiliki salah satu dari dua motif, motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) atau motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Motif munculnya ruang publik virtual kelompok homoseksual yang berorientasi pada masa lalu (*because motives*) ini dikarenakan

terjadinya beberapa motif yang bersifat sosiohistoris dimana kemunculan kelompok LGBT dalam ruang publik tidak terjadi begitu saja akan tetapi terjadi proses dimana motif “muncul” di ruang publik virtual ini seiring dengan adanya penolakan dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT dalam ruang nyata.

Motif berorientasi ke masa depan (*in order to*) juga pada akhirnya terbentuk di benak kelompok minoritas ini, yaitu untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan kelompok di masa yang akan datang. Motif-motif ini tentu saja akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dan interaksinya terhadap orang lain dalam statusnya sebagai seorang dalam kelompok LGBT. Mengadaptasi pemikiran dari Scott and Lyman, bisa saja seorang gay atau biseksual tidak merasa sebagai seseorang yang melakukan sesuatu yang salah atau tidak merasa melakukan perilaku yang menyimpang, dengan mengajukan pembelaan diri dan mengemukakan alasan tertentu atau mungkin dengan percaya diri mengatakan bahwa orientasi seksualnya adalah homoseksual dan melakukan sebuah pembenaran (*justifications*). Kondisi ini juga akan menentukan gambaran kelompok LGBT menurut pandangan mereka sendiri terhadap “masa yang akan datang dan harapannya” ataupun alasan “masa lalu” yang mengakibatkan mereka menjadi seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda dan muncul pada ruang-ruang publik virtual.

Dari hasil pengamatan baik melalui artikel dalam kolom “*my story*” dan “*your story*” di situs melela.org, terlihat bahwa kelompok-kelompok tersebut kian memanfaatkan ruang virtual untuk mengekspresikan keberadaannya dan berupaya untuk mendapatkan tempat di masyarakat. Hakikatnya, mereka tidak merasa bahwa kondisi perbedaan orientasi seksual mereka merupakan sesuatu yang menyimpang, menurut mereka menjadi kaum homoseksual adalah sebuah takdir yang tidak dapat ditolak. Hal lain yang menyebabkan komunitas LGBT banyak muncul di ruang publik virtual dikarenakan di dunia nyata mereka merasa tidak diberikan kebebasan berekspresi dan mendapatkan penolakan, diskriminasi, kekerasan dan kesulitan membuka diri di tengah masyarakat serta seringkali mendapatkan sanksi atas perilaku mereka. Di ruang publik virtual juga mereka dengan mudah menjumpai orang yang mengalami situasi yang

sama dan cenderung merasakan mendapatkan ruang untuk berinteraksi dengan sesama kelompok LGBT. Pada ruang publik virtual juga, dimana batas ruang dan waktu tidak terlihat dengan jelas, para pendukung LGBT dapat saling terhubung dengan lebih leluasa dibandingkan melakukan interaksi di dunia nyata. Mereka juga mendapatkan rasa puas serta menemukan tempat untuk melakukan pelepasan dari belenggu yang selama ini mereka dapatkan di dunia nyata. Perilaku diskriminatif yang sering dirasakan di dunia nyata, semisal di lingkungan rumah atau pertemanan tidak mereka temukan di ruang-ruang publik virtual ini.

Kemunculan komunitas homoseksual pada ruang virtual juga tidak lepas dari keberadaan tokoh-tokoh pendukung yang mumpuni dari sisi pemanfaatan teknologi. Ruang virtual dianggap menjadi tempat yang aman bagi kelompok homoseksual untuk mempengaruhi orang lain melalui konten-kontennya. Munculnya para kelompok homoseksual untuk berinteraksi dengan sesama kaum homoseksual dan juga kemunculan komunitas virtual baru yang kian marak memicu kemunculan komunitas-komunitas LGBT lainnya. Realitas di ruang virtual yang menjadi ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi atau sekadar mengonstruksi diri, termasuk mengonstruksi realitas kelompok LGBT. Kelompok LGBT ini juga merasa bahwa ruang virtual jauh dari kekerasan seperti dalam dunia nyata yang membuat mereka merasa terancam dan tidak nyaman. Alasan lain dari fenomena kemunculan ruang virtual dari komunitas LGBT adalah dorongan berinteraksi dengan sesama. Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya tersebut merupakan *impression management* atau teknik pengelolaan pesan, yaitu teknik yang digunakan aktor untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam fenomena kemunculan komunitas LGBT dalam ruang virtual, tampilan panggung depan dari artikel dan ulasan dalam situs tersebut dibuat sedemikian rupa agar menampilkan panggung depan sesuai dengan apa yang kelompok ini harapkan. Aktivitas aktor pada panggung sosial tersebut tidak dilakukan sendiri, mereka – sesama anggota LGBT- secara bersama-sama mementaskan sesuatu yang rutin. Dalam hal ini, anggota kelompok LGBT memiliki hubungan

yang sangat penting untuk dapat bekerja sama mempertahankan suatu definisi situasi tertentu.

Kesimpulan

Fenomena kemunculan kelompok homoseksual pada ruang publik virtual ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual yang semakin banyak ini dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama kaum homoseksual dan juga merepresentasikan bahwa kaum ini sesungguhnya juga hadir ada di dunia nyata. Kelompok ini memanfaatkan ruang publik virtual dikarenakan adanya penolakan terhadap kaum minoritas ini baik dari kelompok masyarakat maupun pemerintah di dunia nyata. Di tengah banyaknya penolakan masyarakat akan keberadaan kelompok tersebut, ruang publik virtual dianggap sebagai salah satu sarana yang aman untuk berekspresi, berkumpul, mengungkapkan jati diri dan mengkonstruksi realitas kelompok sehingga hal tersebut memicu kemunculan kelompok LGBT lain dalam ruang-ruang publik virtual.

Daftar Pustaka

- Atwater, E. Duffy, K.G. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth and Behavior Today (8th edition)*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Camp, Jeand and Chien, YT. (2000). "The Internet as Public Space: Concepts, Issues, and Implication in Public Policy", dalam jurnal ACM SIGCAS Computers and Society, Volume 30 Issue 3, September 2000.
- Cuff, E.C & G.C.F. Payne. (1981). *Perspectives in Sociology*, London: George Allen & Unwin.
- Crawford. (2000). *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuchs, Christian. (2017). *Social Media a Criticak Introduction*. London: Sage Publication.
- Habermas, Jurgen. (1962/1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of a Bourgeois Social*. Cambridge, MA: MIT Press.

Kuswarno, Engkus. (2013). *Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.

Nasrullah, Rully. (2012). *Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas*, Jurnal Komunikator, Vol. 4, No. 01.

Plummer, Ken. (1992). *Modern Homosexualities: Fragments Of Lesbian And Gay Experience*, New York: Routledge.

Ross, E. Wayne. (2006). *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*. SUNY Press.

Rimmerman, Craig A. (2006). *The Politics of Gay Rights*. University of Chicago Press.

Tan, Poedjiati. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara

Earnest. Yash. (2003). *Transseksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: AINI.

Young, R M & Meyer, I H. (2005). *The Trouble with "MSM" and "WSW": Erasure of the Sexual-Minority Person in Public Health Discourse* American Journal of Public Health. July 2005 Vol. 95 No. 7.

Internet

Ikawati, Kartika. (2015, Maret 2015). Kilas balik 3 dekade organisasi LGBT Indonesia bersama Dede Oetomo. Diakses dari www.rappler.com/world/regions/asiapacific/indonesia/85710-3-dekade-lgbtindonesia-dede-oetomo

<https://melela.org/about/> , diakses 6 Februari 2020. Dr. Ryu Hasan, Sp.BS Ingin Semua Manusia Bahagia Menjadi Diri Sendiri,

<https://melela.org/dr-ryu-hasan/> , diakses 6 Februari 2020

Wahyu Dhyatmika dan Peran Media Memberi Ruang Setara untuk LGBTQ, <https://melela.org/wahyu-dhyatmika->

[danperan-media-memberi-ruang-setara-untuklgbtq/](https://www.danperan-media-memberi-ruang-setara-untuklgbtq/) , diakses 7 Februari 2020.

<https://www.hrw.org/id/news/2018/10/29/325638>, diakses 9 Januari 2019.

Nusradiansyah, Rusdi (Februari, 2020) Ada 5.700 Komunitas Gay, DPRD Depok Usulkan Perda LGBT, diakses dari <https://republika.co.id/berita/q52xeo383/ada-5700-komunitas-gay-dprd-depokusulkan-perda-lgbt>, diakses 7 Februari 2020.

Nurdiansyah, Rusdi (Januari, 2020) Demo Tolak LGBT dan Kecam Intervensi Komnas HAM di Depok, <https://republika.co.id/berita/q52xeo383/inpicture/nasionalinpicture/20/01/31/q4yrvk283-demotolak-lgbt-dan-kecam-intervensi-komnasham-di-depok> , diakses 7 Februari 2020.